

Penggunaan Anafora (Kajian Pragmatik)

Rita Tanduk

Dosen Fak. KIP-UKI Toraja

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan anafora dalam buku *bahasa Indonesia untuk mahasiswa* yang berupa data yakni bentuk kata atau frase anafora.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) Memberikan sumbangan utama atau tambahan dalam bidang kajian pragmatik khususnya mengenai anafora, (2) Menambah wawasan berpikir bagi penulis tentang pentingnya kajian pragmatik dalam bidang kebahasaan, (3) Menjadi sumber tambahan bagi penikmat-penikmat bahasa yang ingin meneliti dalam objek atau kajian yang sama.

Adapun jenis penelitian ini adalah, penelitian kualitatif khususnya pada penelitian kepastakaan yang bersifat deskriptif. Data yang dimaksudkan berupa penggunaan anafora yang diperoleh dari buku *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, yang menjadi data sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 bentuk *anafora* yang merupakan wakil dari keseluruhan populasi atau data yang dianggap dapat mewakili jumlah keseluruhan. Adapun teknik penelitian ini menggunakan (1) teknik obeservasi yakni diusahakan mengamati hal-hal yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasinya, (2) teknik baca guna untuk membaca keseluruhan isi buku *bahasa Indonesia untuk mahasiswa* untuk memperoleh data yang diperlukan yakni kata/frase berupa anafora, (3) teknik baca menuliskan data-data yang diperoleh dari hasil bacaan yaitu kata/frase yang berupa bentuk anafora.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Penggunaan anafora yang merujuk pada kata ganti orang (*pronomina persona*) berupa kata *ia*, *engkau*, *mereka* dan enklitik – *nya* ; (2) Penggunaan anafora yang merujuk kepada *sesuatu hal* berupa enklitik –*nya*; (3) Penggunaan anafora sebagai kata ganti penunjuk yakni berupa kata *itu*.

Kata Kunci : Anafora, Bahasa Indonesia, Frase

PENDAHULUAN

Tanpa bahasa dalam kehidupan manusia akan hampa dan tiada artinya. Sebagian besar dari aktivitas yang kita lakukan setiap hari dimulai dengan berbahasa. Bahasa berperan penting bagi kehidupan kita sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan kepada orang lain. Seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkannya melalui bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas beberapa bidang dan cabang dengan bidang kajian masing-masing. Salah satu cabang ilmu bahasa, pragmatik memiliki kajian atau bidang telaah tertentu. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Situasi tertentu

akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan situasi yang lain.

Bagian kajian pragmatik ialah menelaah referensi atau tunjukan. Menurut Mukhtar (1998: 1.9) bahwa “Referensi ialah kata atau frase yang menunjuk kepada kata, frase, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberi”. Misalnya pada kalimat, *Rektor UKI Toraja* akan berkunjung ke kampus. *Beliau* adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Pada kalimat ini kata *beliau* menunjuk kepada Rektor. Dalam ilmu bahasa atau linguistik bila yang ditunjuk itu sudah lebih dulu diucapkan atau ada pada kalimat atau teks disebut *anafora*. Sebaliknya jika yang ditunjuk itu belum diucapkan dalam kalimat atau teks, tetapi baru akan diucapkan atau ditulis di bawahnya disebut *katafora*. Misalnya: *Di bawah ini* akan disajikan berbagai contoh. Pada kata *di bawah ini* digolongkan sebagai katafora (Mukhtar, dkk, 1998: 1.9).

Prinsip-prinsip penggunaan bahasa seperti pragmatik belum banyak diketahui oleh sebagian besar pemakai bahasa Indonesia, khususnya oleh para mahasiswa dan guru bahasa Indonesia. Maka itu perlu ada pembahasan khusus mengenai pragmatik dalam pengajaran bahasa. Menurut Yule (2006: 5), “Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu”. Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan situasi yang lain. Demikian konteks tertentu akan menyebabkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan konteks yang lain.

Suatu bentuk pragmatik yang belum banyak diteliti selama ini adalah anafora dan katafora. Hal tersebut yang memotivasi peneliti untuk menelusuri sejauh mana pengguna-pengguna bahasa itu dapat memberikan maksud kalimat yang dituturkan baik secara lisan maupun tertulis. Dari kedua bentuk pragmatik tersebut perlu mendapatkan perhatian, khususnya bagi penikmat-penikmat bahasa yang ingin mengukur tindak

bahasa tersebut dari ketepatannya. Sehingga bidang kajian bahasa lebih tepat guna dan bermanfaat dalam mengungkapkan seluk-beluk kebahasaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa* karangan Sri Ningsih, dkk. Buku tersebut diterbitkan tahun 2007, penerbit Andi di Yogyakarta dengan tebal buku 220 halaman. Data primer dalam penelitian ini yakni kata atau frase yang berupa anafora yang digunakan dalam *buku bahasa Indonesia untuk mahasiswa*. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi *teknik observasi*; *teknik baca*; dan *teknik catat* untuk menuliskan data-data yang diperoleh dari hasil bacaan yaitu kata/frase yang berupa bentuk anafora.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

a. Anafora yang berupa kata *ia*, *engkau*, *mereka* dan enklitik *-nya* yang merujuk pada kata ganti orang.

1. *Bang Komar* sering disebut “Pahlawan”; *ia* sendiri tidak tahu sebabnya. (BIM, 2007: 56)

Dalam kalimat (1) pada kata *ia* beranafora dengan *Bang Komar*. Kata *ia* berfungsi sebagai pengganti nama orang ketiga tunggal yang menunjuk atau menjelaskan kembali kepada kata atau frase yang telah atau sudah lebih dulu diucapkan yakni terhadap *Bang Komar*.

2. Bimbinglah hamba-Mu ya *Tuhan*, ke jalan yang **Engkau** beri rahmat. (BIM, 2007: 27)

Kalimat (2) pada kata **Engkau** beranafora dengan *Tuhan*. Hal ini menerangkan bahwa kata **Engkau** sebagai pengganti sebutan orang kedua tunggal yang menunjuk kembali kepada kata sebelumnya diucapkan yaitu pada kata *Tuhan*.

3. Perlucutan senjata di wilayah Bosnia itu tidak penting bagi *muslim Bosnia*. Bagi **mereka** yang penting adalah pencabutan ... (BIM, 2007: 16)

Kalimat (3) pada kata **mereka** beranafora dengan *muslim Bosnia*. Kata **Mereka** diperjelas lagi mengganti kata sebelumnya disebut atau diucapkan yakni pada frase *muslim Bosnia*.

4. *Penulis* yang baik harus selalu dan selalu menyunting tulisannya serta memperhatikan alur dan ritmenya **mereka**. (BIM, 2007: 174)

Pada kalimat (4) kata **mereka** beranafora dengan kata *penulis*, dan sebaliknya kata tulisannya menunjuk kepada kata yang sebelumnya disebutkan atau dijelaskan di awal kalimat yakni pada kata *penulis*. Jadi kata **mereka** sebagai pengganti nama orang ketiga jamak yang menerangkan dan menunjuk kembali kepada *penulis*, dan penggunaan enklitik *-nya* pada kata tulisannya merujuk pula kepada *penulis*.

5. Lebih lanjut *para mahasiswa* perlu juga ditingkatkan rasa kesadarannya akan kedudukan bahasa Indonesia ... (BIM, 2007:1)

Kalimat (5) di atas penggunaan enklitik *-nya* pada kata kesadarannya mengacu atau merujuk kepada apa yang sebelumnya telah disebutkan yakni merujuk kepada *para mahasiswa* yang menjelaskan tentang kesadaran para mahasiswa akan kedudukan bahasa Indonesia.

6. *Tuhan* akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya. (BIM, 2007: 27)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kalimat (6) kata hamba-Nya beranafora atau menunjuk kepada *Tuhan*. Hamba yang dimaksud pada kalimat di atas ialah manusia sebagai milik Tuhan sendiri atau Tuhan memiliki manusia sebagai hamba atau umatnya.

7. *Soekarno dan Hatta* memproklamasikan kemerdekaan bangsanya. (BIM, 2007: 28)

Kalimat (7) penggunaan enklitik *-nya* pada kata bangsanya beranafora dengan *Soekarno dan Hatta*, dimana enklitik *-nya* menyatakan maksud kepunyaan atau kepemilikan yaitu bangsa milik dari *Soekarno dan Hatta*.

8. Karena sibuk, *ia* lupa akan janjinya. (BIM, 2007: 45)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kalimat (8) yakni kata janjinya menunjuk kembali kepada kata *ia*. Enklitik *-nya* pada kalimat di atas menyatakan janji milik si *ia* atau dia.

9. *Dia* lupa akan janjinya karena sibuk. (BIM, 2007: 46)

Kalimat (9) penggunaan enklitik *-nya* pada kata janjinya merujuk kepada kata *dia*. Enklitik *-nya* yang melekat pada kata janjinya menjelaskan bahwa si *dia* yang memiliki janji itu.

10. *Semua siswa* yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia. (BIM, 2007: 48)

Penggunaan enklitik *-nya* kalimat (10) di atas pada kata namanya merujuk kepada *semua siswa* artinya enklitik *-nya* menyatakan maksud bahwa *nama* milik dari semua siswa yang lulus ujian.

11. *Ayah* mengurus tanamannya di kebun itu. (BIM, 2007: 49)

Kalimat (11) yang menggunakan enklitik *-nya* pada kata **tanamannya** merujuk kepada *ayah*, yakni menyatakan tanaman milik sang ayah atau ayah yang memiliki tanaman. Enklitik *-nya* tersebut menyatakan kepemilikan atau kepemilikan.

12. Masakan! Sampai hati juga *ia* meninggalkan anak-istrinya. (BIM, 2007: 54)

Pada kalimat (12) penggunaan enklitik *-nya* pada frase anak-istrinya merujuk kepada kata *ia*. Enklitik *-nya* tersebut menyatakan maksud milik atau kepemilikan yakni pada kata *ia* memiliki atau mempunyai *anak dan istri*.

13. *Ia* lebih sukses dibanding teman seangkatannya. (BIM, 2007: 65)

Penggunaan enklitik *-nya* kalimat (13) di atas, pada frase teman seangkatannya beranafora dengan kata *ia*. Enklitik *-nya* pada kata seangkatannya menyatakan bahwa si *ia atau dia* memiliki atau mempunyai teman seangkatan.

14. *Penjahat itu* ditahan berikut dengan barang bukti kejahatannya. (BIM, 2007: 66)

Kalimat (14) penggunaan enklitik *-nya* pada kata kejahatannya beranafora dengan *penjahat itu*. Enklitik *-nya* pada kata kejahatannya menjelaskan bahwa *kejahatan* dimiliki oleh *penjahat itu* atau si *penjahat* memiliki *kejahatan*.

15. *Ia* bekerja keras sehingga berhasil dalam mencapai cita-citanya. (BIM, 2007: 67)

Penggunaan enklitik *-nya* kalimat (15) pada kata cita-citanya beranafora dengan kata *ia*. Enklitik *-nya* pada kata cita-citanya menjelaskan bahwa cita-cita milik si *ia atau dia*.

16. *Bapak* berbuat baik kepada anaknya agar *anak* berbakti kepada bapaknya. (BIM, 2007: 67)

Penggunaan enklitik *-nya* kalimat (16) pada kata anaknya dan bapaknya beranafora dengan kata *bapak dan anak*. Enklitik *-nya* pada kata anaknya merujuk kepada *bapak* yang menyatakan kepemilikan yakni *anak* dari seorang *bapak*. Begitu pula sebaliknya penggunaan enklitik *-nya* pada kata bapaknya mengacu kepada *anak* yang menyatakan hal yang sama yakni kepemilikan *bapak* dari seorang *anak*.

17. *Ia* kaya raya, tetapi hidupnya sederhana. (BIM, 2007: 67)

Kalimat (17) penggunaan enklitik *-nya* pada kata hidupnya beranafora dengan *ia*. Enklitik *-nya* pada kata hidupnya mengacu menjelaskan kepemilikan yakni hidup si *ia* atau dia yang kaya raya.

18. *Ia* senantiasa membangun karakternya. (BIM, 2007: 67)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kata karakternya kalimat (18) beranafora dengan kata *ia*. Enklitik *-nya* pada kata karakternya menjelaskan kembali kepada si *ia* yang memiliki karakter itu.

19. *Siswa itu* menulis kembali pekerjaan rumahnya. (BIM, 2007: 68)

Kalimat (19) penggunaan enklitik *-nya* pada kata rumahnya beranafora dengan frase *siswa itu*. Enklitik *-nya* pada kata rumahnya mengacu kepada pekerjaan rumah yang dimiliki dan dikerjakan oleh *siswa itu* sendiri.

20. *Mereka* merenung dan meratapi nasibnya. (BIM, 2007: 69)

Kalimat (20) penggunaan enklitik *-nya* pada kata nasibnya beranafora dengan *mereka*. Enklitik *-nya* pada kata nasibnya mengacu kepada *mereka* yang menyatakan kepemilikan yakni *nasib mereka* sendiri diratapi dan durenungkan.

21. *Andik* pergi ke kampus atau ke rumah temannya. (BIM, 2007: 71)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kata **temannya** beranafora dengan *Andik*. Enklitik *-nya* sebagai pengganti kepemilikan yakni *teman* si *Andik* atau *andik* memiliki atau mempunyai *teman*.

22. *Orang itu* pindah ke Jakarta setelah suaminya bekerja di Bank Indonesia. (BIM, 2007: 72)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kata **suaminya** beranafora dengan frase *orang itu*. Enklitik *-nya* pada kata **suaminya** mengacu kepada frase *orang itu* secara tersirat kata tersebut mengacu kepada sang istri. Jadi pada kata **suaminya** menyatakan kepemilikan yakni si *suami* tersebut mempunyai seorang istri yang dinyatakan dengan frase *orang itu* pada kalimat di atas.

b. Anafora yang berupa enklitik *-nya* merujuk kepada sesuatu hal

1. *Indonesia* terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda-beda. (BIM, 2007: 7)

Penggunaan enklitik-nya pada kata **bahasanya** dalam kalimat (1) di atas beranafora dengan *Indonesia*. Enklitik *-nya* yang digunakan pada kata **bahasanya** mengacu atau merujuk kepada sesuatu hal yang telah atau sudah disebutkan sebelumnya yakni menyatakan sesuatu hal tentang *Indonesia*.

2. *Bahasa Indonesia* telah berkembang pesat dan penggunaannya sudah tersebar luas. (BIM, 2007: 9)

Kalimat (2) penggunaan enklitik *-nya* pada kata **penggunaannya** beranafora dengan *Bahasa Indonesia*. Enklitik *-nya* memiliki fungsi menjelaskan kembali tentang sesuatu hal yang sebelumnya telah disebutkan.

3. Baik buruknya *pribadi seseorang* dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari. (BIM, 2007: 15)

Kalimat (3) penggunaan enklitik *-nya* pada kata **tingkah lakunya** beranafora dengan *pribadi seseorang*. Enklitik *-nya* pada kata **tingkah lakunya** menerangkan kembali sesuatu hal yang telah dijelaskan atau dituturkan sebelumnya yakni pada frase *pribadi seseorang*. Hal ini dilakukan sebagai pengganti kata yang sebelumnya disebutkan agar tidak terjadi pengulangan kata secara berulang.

4. Berdasarkan *bentuknya huruf Romawi* sangat dikenal dengan bentuknya yang berdiri tegak. (BIM, 2007: 20)

Penggunaan enklitik *-nya* kalimat (4) pada kata **bentuknya** beranafora dengan *bentuknya huruf Romawi*. Enklitik *-nya* pada kata **bentuknya** merujuk kepada sesuatu hal yang telah disebut sebelumnya yakni pada frase *bentuknya huruf Romawi*. Maka dapat dipahami bahwa penggunaan enklitik *-nya* dalam kalimat di atas menjelaskan terhadap sesuatu hal yang telah disebutkan sebelumnya.

5. *Huruf Italic* berdasarkan bentuknya memiliki karakteristik cetak miring. (BIM, 2007: 20)

Penggunaan enklitik *-nya* pada kata **bentuknya** beranafora dengan *huruf Italic*. Enklitik *-nya* yang digunakan dalam kalimat di atas merujuk terhadap sesuatu hal yang sebelumnya telah disebutkan yakni penggunaan enklitik *-nya* pada kata **bentuknya** merujuk kepada *huruf Italic*.

c. Anafora yang berupa kata *itu* sebagai kata ganti penunjuk

1. *Keragaman penggunaan bahasa* bergantung pada aspek-aspek tertentu.

2. *Hal itu* sesuai dengan pendapat Sugono ... (BIM, 3007: 11)

Penggunaan frase *hal itu* dalam kalimat (1) di atas beranafora dengan *keragaman penggunaan bahasa*. Kata **itu** dalam kalimat tersebut sebagai kata ganti penunjuk atau pengganti nama atau hal yang sudah atau sebelumnya disebut atau diucapkan. Kata penunjuk **itu** digunakan untuk keefektifan kalimat agar tidak terjadi pengulangan kata yang sudah disebut sebelumnya.

3. Jika salah satu *unsur gabungan kata* hanya dipakai dalam kombinasi, *gabungan kata itu* ditulis serangkai. (BIM, 2007: 32)

Kalimat (2) pada penggunaan **itu** pada frase *gabungan kata itu* beranafora dengan *unsur gabungan kata*. Kata **itu** dalam kalimat di atas sebagai kata ganti penunjuk yang menunjuk kembali pada hal yang sebelumnya disebut pertama agar tidak terjadi pengulangan kata yang diucapkan.

4. Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata yang bukan kata dasar, *gabungan itu* ditulis terpisah. (BIM, 2007: 33)

Pada frase *gabungan itu* dalam kalimat (3) merujuk atau beranafora dengan kata *maha* dan *esa*. Kata **itu** dalam kalimat di atas sebagai kata ganti penunjuk terhadap kata atau ucapan yang sebelumnya disebut. Hal ini sebagai pengganti kata atau menerangkan kembali apa yang sebelumnya dikatakan yakni merujuk kepada kata *maha* dan *esa*.

5. Hanya ada dua pilihan bagi *para pejuang kemerdekaan itu*: hidup atau mati. (BIM, 2007: 49)

Penggunaan kata **itu** pada frase *kemerdekaan itu* dalam kalimat (4) beranafora dengan *para pejuang*. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat di atas, kata **itu** sebagai kata ganti penunjuk yang menunjuk

kembali terhadap apa yang sebelumnya disebut yakni pada frase *para pejuang*.

6. Paragraf harus dibuat dengan menggunakan *kalimat yang efektif*, artinya *kalimat itu* selain sesuai dengan kaidah ... (BIM, 2007: 15)

Penggunaan kata **itu** dalam kalimat (5) frase *kalimat itu* di atas beranafora dengan *kalimat yang efektif*. Kata **itu** sebagai kata ganti penunjuk terhadap hal yang sebelumnya disebutkan yakni pada frase *kaimat yang efektif*. Hal ini dilakukan untuk tidak terjadi pengulangan kata atau frase yang sama, cukup menggantikannya dengan kata **itu** sebagai pengganti penunjuk terhadap apa yang sebelumnya diucapkan.

7. *Pertanyaannya* ialah, berapa kali swasunting dilakukan oleh seorang penulis? Tidak ada jawaban yang gampang *untuk itu*. (BIM, 2007: 174)

Kalimat (6) pada penggunaan frase *untuk itu* beranafora dengan *pertanyaannya*. Kata **itu** pada kalimat di atas menunjuk kembali kepada kata yang sebelumnya diucapkan yakni pada kata *pertanyaannya*. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan kata, malah menjadikan kalimat lebih efektif.

8. ... untuk memperbaiki kualitas manusia Indonesia diperlukan *penelitian tentang pendidikan*. Barangkat dari *hasil penelitian itu* baru dilakukan perbaikan-perbaikan. (BIM, 2007: 191)

Kata **itu** pada frase *hasil penelitian itu* kalimat (7) di atas beranafora dengan *penelitian tentang pendidikan*. Penggunaan kata **itu** dalam kalimat berfungsi sebagai kata ganti penunjuk yang menjelaskan atau menerangkan kembali terhadap hal yang sebelumnya telah disebutkan yakni merujuk kepada *penelitian tentang pendidikan*.

9. Untuk menjadi mahasiswa *keren, pintar dan kreatif* tidak sesulit yang dibayangkan karena dasarnya semua mahasiswa memiliki *potensi itu*. (BIM, 2007: 193)

Penggunaan kata **itu** pada frase *potensi itu* dalam kalimat (8) di atas beranofora dengan *keren, pintar dan kreatif*. Kata **itu** dalam kalimat tersebut sebagai kata ganti penunjuk atau menunjuk kembali hal atau ucapan yang sebelumnya disebutkan yakni pada kata *keren, pintar dan kreatif*. Hal tersebut dilakukan sebagai penekanan kembali terhadap apa yang sebelumnya dijelaskan atau dituturkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab pembahasan, maka hasil penulisan tentang *penggunaan anafora dalam buku Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penggunaan anafora yang merujuk pada kata ganti orang (*pronomina persona*) berupa kata *ia, engkau, mereka* dan enklitik *-nya*.
- b. Penggunaan anafora yang merujuk kepada *sesuatu hal* berupa enklitik *-nya*
- c. Penggunaan anafora sebagai kata ganti penunjuk yakni berupa kata *itu*.

Jadi *penggunaan anafora* bukan saja berupa bentuk kata atau frase yang merujuk atau mengacu kepada *kata ganti orang* tetapi dapat pula berupa *kata ganti penunjuk* yakni *itu* dan *-nya*.

Saran

Melalui penelitian ini disarankan bagi peminat dan pemerhati bahasa yang berminat untuk meneliti bidang kajian pragmatik, silakan untuk mengkaji hubungan bidang kajian ini yakni *katafora*. Kiranya penelitian ini menjadi sumbangan sumber baru bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Lubis. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada
- Mukhtar, dkk. 1998. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Marenden, Andri. 2012. *Skripsi: Implikatur dalam Kegiatan Transaksi di Koperasi SMP Negeri 2 Rantepao*. Makale: FKIP UKI Toraja.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bimi Aksara
- Ningsih, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Andi: Yogyakarta
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. University Press: Jakarta.